

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor *Food & Beverage* saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan industri *Food & Beverage* ditunjukkan oleh semakin banyaknya perusahaan di sektor tersebut yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022). Pada tahun 2021, setidaknya terdapat 24 perusahaan sektor *Food & Beverage* (F&B) yang secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Febbilia, 2024). Mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sahamnya pun lebih baik dibanding bisnis lain di masa krisis ekonomi. Kemampuan bersaing, berkinerja tinggi, dan tanggap terhadap perubahan lingkungan bisnis menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk menjaga nilai perusahaan (Susilawati, 2025). Harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Harga saham dan kinerja perusahaan akan berjalan selaras, apabila kinerja perusahaan baik maka harga saham akan cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila kinerja perusahaan buruk atau mengalami penurunan, harga saham perusahaan tersebut juga akan cenderung turun (Lestari & Sihono, 2023).

Penurunan kinerja bisnis berdampak pada persepsi investor. Investor lebih bersedia membeli saham suatu perusahaan saat melihat kinerja perusahaan tersebut membaik secara signifikan. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat tercermin dari nilai perusahaannya. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang diterima pemilik perusahaan karena nilai perusahaan menunjukkan nilai yang

besar, maka pengembalian yang diterima investor akan lebih tinggi daripada dana yang ditanamkan. Pengembalian kepada investor yang semakin tinggi menjelaskan bahwa harga saham perusahaan tersebut berada di tingkat tinggi, sehingga tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat terwujud karena nilai perusahaan tinggi (Lestari & Sihono, 2023).

Pengukuran kinerja keuangan melalui nilai perusahaannya dapat menggunakan variabel *Price to Book Value* (PBV). Brigham, L. F., & Houston, (2019) menyatakan bahwa *Price to Book Value* merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai perusahaan. *Price to Book Value* beroperasi melalui perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Fungsi utamanya adalah sebagai indikator untuk mengukur tingkat keyakinan investor terhadap potensi pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang yang dimiliki oleh entitas bisnis. Fungsi investor dalam menyediakan dana bagi suatu bisnis terkait erat dengan kebutuhan akan evaluasi menyeluruh untuk memastikan kinerja bisnis menggunakan pendekatan fundamental.

Prasetyo & Hermawan, (2023) menyatakan bahwa semakin besar skala suatu perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Ketersediaan dana tersebut dapat mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga sahamnya. Kenaikan harga saham mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

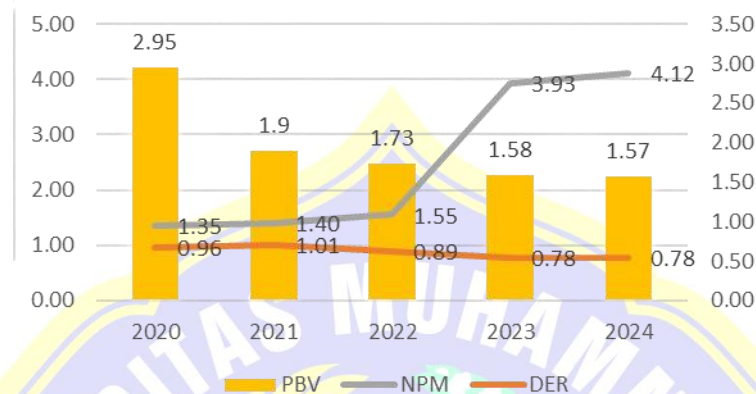
Berdasarkan data dari *annual statistic* IDX, nilai Perusahaan sektor industri *Food & Beverage* yang di proyeksikan dengan *Price to Book Value* mengalami penurunan yang berturut turut dari tahun 2020-2024. Penurunan ini mengindikasikan turunnya persepsi investor terhadap kinerja fundamental Perusahaan pada sektor tersebut. Dharma et al., (2023) *Price to Book Value* yang tinggi menggambarkan bahwa harga pasar saham melebihi nilai buku per lembar saham. Keadaan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan nilai bagi pemegang saham, sehingga semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi pula apresiasi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Selain itu, *annual statistic* IDX juga menunjukkan adanya penurunan pada DER perusahaan sektor *Food & Beverage* secara berturut-turut dari tahun 2020-2024. Kasmir, (2018) menyatakan *Debt to Equity Ratio* mencerminkan struktur modal perusahaan dan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Anggelina & Yusuf, (2025) menyatakan peningkatan *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingginya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Tingginya proporsi utang terhadap ekuitas dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, seperti risiko gagal bayar dan beban bunga yang lebih besar, sehingga berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Berbeda dengan *Price to Book Value* dan *Debt to Equity Ratio*, variabel *Net Profit Margin* sektor *Food & Beverage* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahun 2022 hingga 2024. Kasmir, (2018) *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap

penjualan yang dilakukan. Berikut adalah grafik yang menggabungkan perkembangan *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Sub Sektor *Food & Beverage* dari tahun 2020-2024.

Gambar 1. 1 PBV, NPM, DER, Sub Sektor *Food & Beverage* 2020-2024



Sumber: *Annual Statistic IDX* diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diamati bahwa nilai *Price to Book Value* pada subsektor *Food & Beverage* mengalami tren penurunan yang signifikan dan terus-menerus. Nilai *Price to Book Value* yang mulanya berada pada nilai tertinggi 2,95 tahun 2020, mengalami penurunan sangat tajam sebesar 35,59%. Tren penurunan ini terus berlanjut ke tahun berikutnya, di mana penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2022 sebesar 8,95%, kemudian kembali turun pada tahun 2023 sebesar 8,67%. Penurunan ini hampir mencapai titik terendah pada tahun 2024, di mana *Price to Book Value* mengalami penurunan sebesar 0,63% dari tahun 2023. Penurunan *Price to Book Value* yang berlangsung secara persisten selama periode 2020 hingga 2024 dalam sektor ini dapat menjadi sinyal buruk bagi investor dalam persepsinya terhadap reputasi dan kinerja fundamental perusahaan sektor *Food & Beverage*.

Hal yang serupa juga terjadi pada DER, yang menunjukkan tren penurunan selama periode penelitian. Setelah mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2021, DER menurun sebesar 11,88% pada tahun 2022 dan kembali mengalami penurunan sebesar 12,36% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, DER relatif stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan DER ini seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengurangi penggunaan hutang dalam struktur modalnya sehingga resiko hutang perusahaan menjadi lebih rendah. Namun, halaman 4 Gambar 1.1 menunjukkan penurunan DER diikuti dengan penurunan *Price to Book Value*. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zubaedah & Sunarwibowo, (2025) Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*. Kondisi tersebut disebabkan oleh *Debt to Equity Ratio* yang mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini berpotensi meningkatkan beban keuangan, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value*.

Debt to Equity Ratio yang rendah mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang rendah sehingga dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Dalam perspektif *Signaling Theory*, kondisi tersebut dipandang sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengelola struktur modal secara optimal. Penurunan *Debt to Equity Ratio* dapat berpotensi meningkatkan nilai *Price to Book Value* perusahaan. Adanya perbedaan antara tren empiris yang terjadi dengan teori menunjukkan adanya

kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara DER dan *Price to Book Value* (Sheridan & Roberto, 2023).

Selain *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value*, grafik juga menunjukkan perkembangan rasio *Net Profit Margin* pada perusahaan sektor *Food & Beverage* dari tahun 2020 hingga 2024. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang diperoleh. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa *Net Profit Margin* mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Setelah relatif stabil pada tahun 2020 dan 2021, *Net Profit Margin* mengalami peningkatan sebesar 10,71% pada tahun 2022. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023 dengan persentase kenaikan sebesar 153,55% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, *Net Profit Margin* kembali meningkat sebesar 4,84% pada tahun 2024.

Kenaikan *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan *Food & Beverage* mampu meningkatkan efisiensi operasional serta mengelola beban biaya secara lebih optimal, sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualannya. Priyowidodo., (2023) menyatakan dalam konteks *Signaling Theory*, peningkatan *Net Profit Margin* memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, mampu mengelola kegiatan operasionalnya secara efisien, serta berpotensi menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada periode mendatang.

Namun demikian, fenomena empiris yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 memperlihatkan kondisi yang tidak sejalan dengan *Signaling Theory*, dimana peningkatan *Net Profit Margin* tidak diikuti oleh peningkatan *Price to Book Value*, bahkan *Price to Book Value* subsektor *Food & Beverage* cenderung terus mengalami penurunan pada periode yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sinyal positif berupa peningkatan *Net Profit Margin* belum sepenuhnya direspons oleh investor, atau terdapat faktor lain yang memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga memiliki kaitan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat ditentukan berdasarkan tingkat penjualan, jumlah karyawan, serta total aset yang dimiliki perusahaan. (Kusuma & Dosinta, 2023) Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Firm Size*, Ukuran perusahaan umum nya dikaitkan dengan kemudahan memperoleh pendanaan, stabilitas operasional, dan kemampuan ekspansi. Perusahaan besar sering kali dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah dan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

Fenomena ini dapat diamati pada beberapa perusahaan subsektor *Food & Beverage* di Indonesia yang memiliki skala aset sangat besar dan terus meningkat. Misalnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat total aset sebesar Rp 99,20 triliun pada tahun 2020 dan meningkat menjadi Rp 110,83 triliun pada tahun 2022, menunjukkan kapasitas ekspansi yang semakin kuat. Sementara itu, PT Mayora Indah Tbk juga mengalami pertumbuhan aset dari Rp 20,28 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 24,66 triliun pada tahun 2022, Kondisi tersebut mengindikasikan

bahwa perusahaan dengan ukuran aset yang besar cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi bagi investor karena dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, sehingga relevansi variabel ini perlu diuji kembali dalam konteks subsektor *Food & Beverage* pada periode pasca-pandemi.

Penelitian yang dilakukan (Perwitasari et al., 2025) menunjukkan bahwa DER dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Berbeda dengan penelitian Ramadhan & Yahya, (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*. Sementara itu, penelitian Rosita (2024) pada subsektor farmasi menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value*, Berbeda dengan hasil penelitian Ferdila et al., (2023) yang menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*,

Perbedaan hasil penelitian dan fenomena yang dijelaskan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pengaruh *Firm Size*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*, serta belum adanya kajian yang secara khusus meneliti subsektor *Food & Beverage* pada periode pasca-pandemi 2020–2024. Kondisi ini menegaskan adanya research gap yang ingin ditelaah dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik mengangkat judul “*Firm Size*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio*

Penaruhnya terhadap *Price to Book Value* Pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* di Bursa Efek Indonesia (2020-2024) “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Firm Size* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024 ?
2. Apakah *Net profit Margin* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024 ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024 ?
4. Apakah *Firm Size* (X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Firm Size*(X1) terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Net Profit Margin* (X2) terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (X3) terhadap *Price to Book Value* (Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *Firm Size*(X1), *Net Profit Margin* (X2), dan *Debt to Equity Ratio* (X3) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*(Y) pada perusahaan sub sektor *Food & Beverage* di BEI periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada subsektor *Food & Beverage*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan nilai perusahaan.